

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri baik itu pembawaan jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai yang ada di dalam masyarakat dan budaya.¹

Pendidikan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan indonesia, dari itu pemerintah perlu memberikan perhatian yang khusus terhadap pendidikan salah satunya dengan memberikan kesempatan dan hak yang sama kepada masyarakat.

Hal tersebut tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: “1) setiap warga berhak mendapat pengajaran. 2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang telah di atur undan-undang.”²

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

¹Hihsan Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 1.

²Zainul Ittihad Amin, “*Pendidikan Kewarganegaraan*”, dalam *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: universitas terbuka, 2014), h. 34.

mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Berdasarkan Undang-Undang di atas dapat kita pahami bahwa usaha mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, guru, masyarakat, dan tentunya kerja sama dengan orang tua peserta didik.

Jika kerja sama tersebut tidak terjalin dengan baik maka dikhawatirkan akan menimbulkan dampak negatif bagi masa depan dan kehidupan bangsa. Selain itu, faktor yang sangat berpengaruh di dalam kehidupan dan kepribadian seseorang adalah lingkungan dan juga pendidikan agamanya.

Pendidikan Agama merupakan usaha yang dilakukan agar lebih memahami, menghayati dan mengamalkan apa yang di anjurkan agama, serta menjadikannya sebagai penentu jalan kehidupan baik pribadi maupun kehidupan masyarakat. Karena itu Pendidikan Agama merupakan isi kurikulum yang wajib dimuat dalam setiap jenis, jenjang dan jalur kehidupan.⁴

Insan kamil merupakan manusia yang utuh jasmani dan rohaninya, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena bertakwa kepada Allah SWT.⁵ Adapun salah satu bentuk pendidikan dalam rangka agar seseorang bertakwa kepada Allah SWT yaitu dengan memberikan pendidikan shalat.

³Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003”, dalam *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 7.

⁴Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 11 – 16.

⁵Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. Ke-2, h. 29.

Shalat adalah “rukun Islam teragung setelah dua kalimat syahadat”.⁶ Kedudukannya menjadi perkara yang penting. Keutamaannya yaitu induk seluruh ibadah. Setiap orang Islam wajib melaksanakan shalat wajib 5 (lima) waktu dalam sehari semalam. Setiap muslim yang melaksanakan shalat wajib, menjadi manusia yang paling baik akhlaqnya.⁷

Seperti salah satu nasehat yang disampaikan Luqman kepada anaknya tentang keimanan tersebut, disebutkan dalam ayat Al-Qur’an surat Luqman ayat 17

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Luqman kepada anaknya beberapa hal, diantaranya perintah mendirikan shalat dengan sebaik-baiknya hingga diridhai Allah. Jika shalat yang dikerjakan diridhai Allah, maka perbuatan keji dan perbuatan mungkar dapat dicegah. Selanjutnya mewasiatkan agar berusaha mengajak manusia untuk berbuat yang baik-baik yang diridhai Allah, serta mencegah agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa.⁸

Rasulullah Saw dengan tegas telah mensyariatkan agar shalat dimulai sejak usia dini, yaitu sebelum mereka mencapai usia baligh. Bahkan ketika anak-anak berusia tujuh tahun, mereka telah diperintahkan untuk menjalankan shalat. Agar anak-anak dapat menjalankan kewajiban shalat tersebut, maka mereka harus

⁶Muhammad bin Ahmad bin Ismail Al-Muqaddim, *Mengapa Kita harus Shalat*, (Bandung: Media Hidayah, 2005), h. 15.

⁷As-Shaqqaf, *Tuntunan Shalat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996), h. 13.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan Jilid VII)*, (Jakarta: Al-Qur’an Departemen Agama RI), h. 555.

diajarkan terlebih dahulu.

Mengajarkan anak-anak untuk mulai bisa menjalankan shalat memerlukan berbagai persiapan, seperti bagaimana cara berwudhu, mengajari mereka tentang rukun-rukun shalat, hal-hal yang diwajibkan, disunahkan dan hal-hal yang membatalkan shalat.

Adapun peninjauan awal yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini peneliti menemukan hal-hal yang menarik seperti halnya peran guru dan guru pembimbing dalam memberikan sebuah pembelajaran yang diajarkan dalam bentuk pembiasaan, bimbingan, pelatihan dan keteladanan.

MIS Karya Pembangunan Puruk Cahu merupakan sekolah swasta favorit yang terletak ditengah Kota Puruk Cahu dan juga merupakan sekolah pertama yang menyediakan tenaga pendidik dan pengajar yang di khususkan dalam membina anak-anak untuk membimbing mereka dalam mengaji, menghafal surah-surah pendek beserta doa-doa harian dan membimbing serta mengajarkan anak-anak dalam pelaksanaan tata cara shalat.

Dari penjelasan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru Dalam Membangun Kesadaran Shalat Lima Waktu MIS Karya Pembangunan Puruk Cahu”**

B. Definisi Operasional

1. Peran Guru

Peran menurut Santoso adalah posisi atau kedudukan seseorang.⁹ Sedangkan guru diartikan sebagai orang dewasa yang bekerja sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didik.

Adapun yang peneliti maksud dari peran guru disini adalah guru mempunyai peran penting sebagai mediator/fasilitator bagi peserta didik, memberikan bimbingan baik secara langsung ataupun tidak, memberikan teladan atau contoh yang baik, serta memberikan motivasi bagi peserta didik.

2. Kesadaran

Kata kesadaran diambil dari kata sadar yang ditambah awalan ke- dan akhiran -an, sadar diartikan sebagai yakin, merasa, tahu, insaf.¹⁰ Kesadaran merupakan keadaan seseorang sadar, tahu dan mengerti akan apa yang sedang dikerjakannya.¹¹

Adapun yang dimaksud peneliti dengan kesadaran di dalam penelitian ini adalah guru mampu membangun kesadaran yang dimiliki oleh peserta didik dalam melaksanakan shalat lima waktu melalui bimbingan dan tuntunan dalam kegiatan shalat berjama'ah dengan didukung pemberian materi dan

⁹Santoso, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 389.

¹⁰Widia Wati & Silvianetri, "Pengaruh Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Sholat Berjamaah Siswa", dalam *Alfuad*, Vol. 2, No. 2, Desember 2018, h. 85.

¹¹*Ibid.*, h. 86.

praktek di sekolah.

C. Fokus Penelitian

1. Peran Guru dalam membangun kesadaran sholat lima waktu di MIS karya pembangunan puruk cahu.
2. Faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam membangun kesadaran sholat lima waktu di MIS karya pembangunan puruk cahu.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana Peran Guru dalam membangun kesadaran sholat lima waktu MIS karya pembangunan puruk cahu.
2. Untuk mengetahui apa saja Faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam membangun kesadaran sholat lima waktu MIS karya pembangunan puruk cahu.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis untuk memilih judul di atas adalah:

1. Guru sangat berperan penting di dalam dunia pendidikan.
2. Pemahaman peserta didik terhadap pelajaran sangatlah penting, maka guru-guru harus mempunyai teknik agar semua peserta didik dengan mudah mengerti dan memahami yang telah dipelajari.
3. Prestasi belajar peserta didik dapat menjadi ukuran keberhasilan guru dalam memberikan pengajaran.

4. Zaman sekarang banyak remaja maupun anak-anak kita jumpai kurang memahami akan kewajiban dalam shalat lima waktu.

Sejauh ini masalah yang diangkat menarik minat penulis untuk melakukan penelitian dan sepengetahuan penulis masalah ini belum pernah diteliti, khususnya di lokasi tersebut.

F. Signifikansi penelitian

Dari hasil penelitian ini semoga berguna dan bermanfaat untuk kedepannya.

1. Sebagai bahan pertimbangan di dalam rangka meningkatkan pemahaman peserta didik di dalam mencapai sebuah keberhasilan belajar pada materi Shalat 5 waktu.
2. Sebagai tolak ukur guru untuk lebih meningkatkan kualitas mengajar dalam prestasi belajar peserta didik.
3. Bahan untuk penambahan wawasan di dalam dunia kependidikan, terkhusus di dalam ilmu Pengetahuan Agama Islam.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dibutuhkan untuk memperjelas, menegaskan melihat kelebihan dan kelemahan berbagai teori yang digunakan penulis lain dalam penelitian atau pembahasan masalah yang sama. Serta untuk mempermudah pembaca melihat dan membandingkan perbedaan teori yang digunakan oleh penulis dengan peneliti yang lain dalam melakukan masalah yang sama.

1. Ratna Purwaningsih dan Lathifatul Izzah, *Peran Guru dalam pembiasaan*

Shalat Berjamaah di MTsN Galur Progo DIY, jurnal Literasi, Vol. 8, No. 1, Tahun 2017.¹²

Pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jenis ibadah shalat berjamaah yang biasa dilaksanakan di MTsN galur adalah shalat Dhuha, shalat Dhuhur, shalat Jum'at. Adapun peran guru dalam pembiasaan shalat berjama'ah di MTsN Galur adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penasehat, model, dan teladan, pemindah kemah, serta pembangkit pandangan.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang shalat dan peran guru. Perbedaan terletak pada ranah penelitian yang terdahulu membahas tentang pembiasaan shalat berjamaah di sekolah baik shalat dhuha, dhuhur dan shalat jum'at sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan membahas tentang pembiasaan shalat di sekolah atau di rumah, penelitian yang akan diteliti sekarang lebih berfokus kepada peran guru dalam membangun kesadaran shalat peserta didik dan bagaimana cara guru menumbuhkan kesadaran shalat peserta didik.

2. Andi Fitriani Djollong, St. Wardah hanafie Das, dan Adelina Damayanti, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Shalat Berjama'ah dan Pengaruhnya terhadap Kepribadian Peserta Didik di SMP Negeri 2 Liriaja Kabupaten Soppeng*, Jurnal Al-Musannif, Vol. 1, No. 1,

¹²Ratna Purwaningsih dan Lathifattul Izzah, "Peran Guru dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah", dalam *Jurnal Literasi Prodi PAI Universitas Alma Ata Yogyakarta*, Vol. 3 No. 1, 2017, h. 1.

Tahun 2016.¹³

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut adalah upaya guru pendidikan agama Islam dalam membiasakan shalat serta pengaruhnya terhadap kepribadian peserta didik di SMP Negeri 2 Liliraja terbukti dan sesuai dari peserta didik yang rajin melaksanakan shalat berjama'ah di musallah, memiliki tingkah laku yang baik, bertutur kata lembut dan berperilaku sopan. Baik hubungannya dengan guru maupun sesama peserta didik.

3. Sitti Satriani. Is, *Peran Guru Pai dalam Membiasakan Peserta didik Melaksanakan Shalat Berjamaah di SDN No. 185 Impres Salambu Kabupaten Takalar*, Jurnal Tarbawi, Vol. 3, No. 1, Tahun 2018.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sitti Satriani Is menunjukkan bahwa kagiatan bimbingan shalat tersebut dilakukan setiap hari 30 menit sebelum memulai proses pembelajaran diawali dengan membaca surah-surah pendek, sampai peserta didik tersebut mahir dengan bacaan shalat serta beberapa hafalan surah-surah pendek. Serta upaya yang dilakukan guru untuk memotivasi peserta didik dalam membiasakan shalat berjamaah dengan membuat beberapa stiker di setiap sudut sekolah tentang pentingnya melaksanakan shalat berjamaah.

¹³Andi Fitriani Djallong, dkk., “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Shalat Berjama'ah dan Pengaruhnya terhadap Kepribadian Peserta Didik di SMP Negeri 2 Liliraja Kabupaten Soppeng”, dalam *Jurnal Al Musannif Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare*, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni, 2019, h. 74.

¹⁴Sitti Satriani. Is, “Pembinaan Guru PAI dalam Membiasakan Peserta didik Melaksanakan Shalat Berjamaah”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar*, Vol. 3 No. 1 Januari-Juni, 2018, h. 1.

Berdasarkan sumber penelitian terdahulu tidak ditemukan penelitian yang sama persis dengan judul yang akan penulis teliti.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami isi pembahasan ini, maka penulis membagi dalam 5 bab yang terdiri dari

Bab I Pendahuluan berisikan latar belakang masalah, defenisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

Bab II Tinjaun teoritis, meliputi pengertian Peran guru dalam membangun kesadaran shalat lima waktu tentang pengertian peran guru, kesadaran Shalat.

Bab III Metodologi penelitian, berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, desain pengukuran dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran-saran